

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Makna Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah kombinasi dari beragam mata pelajaran dan program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Ini mencakup rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam suatu periode atau tingkat pendidikan khusus. Dalam garis besar, kurikulum merujuk pada rangkaian mata pelajaran yang perlu dipelajari atau diselesaikan oleh siswa dalam periode tertentu guna mendapatkan gelar atau ijazah spesifik. Konsep ini sering disebut sebagai pandangan tradisional atau konservatif karena merujuk kepada definisi asal yang pertama kali muncul dan lebih sering digunakan pada masa itu (FIP-UPI, 2007: 151). Meski begitu, terdapat pandangan yang menggambarkan kurikulum secara luas, yakni sebagai program pembelajaran yang direncanakan dan dijalankan untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan tertentu (Chamisijatin dan Permana, 2020: 2).

Dalam ranah pendidikan, kurikulum mengacu pada langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengertian kurikulum yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 merujuk pada serangkaian perencanaan dan pengaturan yang mencakup sasaran, isi, materi pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum terdapat tiga komponen inti, yakni tujuan, isi dan materi pembelajaran, serta metode pembelajaran, yang mencakup strategi pembelajaran dan proses evaluasi (Muhaimin, 2009: 1–2).

Kurikulum dapat dijelaskan sebagai suatu rencana tindakan atau dokumen tertulis yang mencakup strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau yang diharapkan (Haidir dan Hasibuan, 2022: 28). Kurikulum juga suatu

panduan yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum juga dianggap sebagai serangkaian perencanaan dan alat bantu yang membimbing institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa kurikulum adalah komposisi program dan materi pembelajaran yang disiapkan oleh lembaga pendidikan, mencakup rencana pembelajaran siswa pada tingkat atau periode tertentu. Jadi kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan intrakurikuler dan kokulikuler yang beragam. Dengan penerapan kurikulum ini, proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan potensi diri mereka (Darlis, dkk, 2022: 395). Kurikulum berfungsi sebagai dokumen perencanaan dengan strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, serta sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Konsep kurikulum merdeka belajar diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A, yang bersifat non kontroversial. Kurikulum merdeka sebenarnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, bukan sesuatu yang sepenuhnya baru. Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Sahnan dan Wibowo, 2023: 31). SK itu memuat 16 poin utama salah satunya ialah tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin yang dinaungi oleh Kementrian Agama.

Dengan kebijakan tersebut, pemerintah menganjurkan agar menerapkan kurikulum merdeka supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses

pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan kurikulum merdeka ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya.

Dengan berkembangnya kebutuhan dan tuntutan yang beragam dalam kehidupan, beban akademis di sekolah semakin bertambah dan menjadi lebih kompleks. Sekarang, sekolah tidak hanya diharapkan untuk menyediakan pengetahuan yang berkembang pesat, tetapi juga untuk membantu siswa mengembangkan minat, bakat, membentuk akhlak dan kepribadian serta mempersiapkan mereka untuk menguasai berbagai keterampilan yang relevan dalam dunia kerja. Tuntutan baru dari masyarakat terhadap pendidikan telah mengubah konsep kurikulum. Sekarang, kurikulum dianggap sebagai pengalaman belajar yang mencakup semua kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat dan kreativitas mereka, baik didalam maupun diluar sekolah dengan bimbingan dan tanggung jawab guru (Mulyasa, 2011: 149).

Pendidikan menyesuaikan kebutuhan terhadap perubahan masyarakat dan dunia kerja yang semakin dinamis. Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga tentang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif dan berkompeten dalam berbagai aspek kehidupan.

Kurikulum dibangun dengan dasar yang kokoh, menggabungkan aspek teori untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan, praktik untuk memastikan relevansi, aplikabilitas dan profesionalisme untuk memastikan bahwa program pendidikan diarahkan oleh para ahli dalam bidangnya. Kurikulum juga harus dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, menekankan pentingnya selalu memperbarui dan menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan yang terus berubah dalam masyarakat agar kurikulum pendidikan semakin efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kurikulum harus terus dievaluasi dan diperbarui agar dapat menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan *up to date*, yang tidak hanya mencakup

pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan sehari-hari.

Adapun ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kalimat di atas yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Adam dan memerintahkan agar Adam menerapkannya di hadapan malaikat, menyoroti betapa pentingnya tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini mencerminkan prinsip bahwa pengetahuan yang tidak diimplementasikan dalam tindakan praktis tidak akan menghasilkan perubahan atau manfaat yang nyata. Dengan kata lain, ilmu yang dimiliki harus diaplikasikan untuk menciptakan dampak yang positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pentingnya mengamalkan pengetahuan ini relevan dalam konteks pendidikan, termasuk di madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Di dalam kurikulum merdeka, konsep ini dihubungkan melalui profil pelajar rahmatan lil'alam yang menekankan pada pendidikan holistik yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas yang seimbang. Profil ini mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai mata pelajaran tertentu, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, madrasah perlu melaksanakan kegiatan praktik yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sosial, keagamaan dan keterampilan praktis. Melalui pendekatan ini, madrasah tidak hanya menjadi tempat di mana

pengetahuan disampaikan, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan diamalkan secara konkret.

Penerapan profil pelajar rahmatan lil'alamin dalam kurikulum merdeka di madrasah bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki integritas akhlak yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan di madrasah tidak hanya bertujuan untuk mencetak pencapaian akademis yang tinggi, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan kurikulum merdeka merupakan langkah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik pun dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan (S. W. Nasution, 2021: 141; Khoirurrijal dkk, 2022: 20).

Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan dengan menghadirkan metode dan pendekatan yang inovatif serta berpusat pada siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Selain itu, kurikulum ini berfokus pada upaya mengejar ketertinggalan pembelajaran dengan memberikan akses yang setara kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau kurang mampu, melalui penyesuaian materi dan dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkan. Tujuan ini juga mencakup pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, dengan menekankan pentingnya literasi, numerasi dan keterampilan berpikir kritis, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat masing-masing siswa. Dengan demikian, kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif dan mampu memfasilitasi pengembangan diri peserta didik secara optimal.

Dalam kurikulum merdeka tidak terlepas dari 2 tujuan yaitu 1) tujuan Nasional melalui proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin yang berperan sebagai referensi utama dalam mengarahkan ketentuan dalam pendidikan termasuk menjadi acuan untuk guru dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik, 2) Tujuan intruksional atau tujuan mata pelajaran harus memahami capaian pembelajaran (CP) guru mengolah idenya untuk mengajarkan kepada peserta didik dalam suatu fase dalam struktur kurikulum (Mubarak, 2022: 28-31). Struktur kurikulum meliputi: fase A untuk kelas I dan kelas II, fase B untuk kelas III dan kelas IV, fase C untuk kelas V dan kelas VI, fase D yaitu untuk kelas VII, VIII, IX, fase E untuk kelas X, dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022: 30–36).

Pembagian fase ini memastikan bahwa setiap tahapan pendidikan dirancang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, memungkinkan guru untuk mengajarkan materi secara bertahap dan sistematis, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif. Dengan demikian, kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya di setiap jenjang pendidikan mencakup beberapa aspek penting. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sebelumnya diajarkan secara terpisah, kini digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang konsep-konsep ilmiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran informatika yang sebelumnya tidak wajib, kini diwajibkan bagi semua siswa dalam kurikulum merdeka. Langkah ini diambil untuk meningkatkan literasi digital

dan keterampilan teknologi informasi yang semakin penting di era digital saat ini.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), perubahan signifikan terjadi pada pemilihan jurusan. Jika sebelumnya siswa memilih jurusan (seperti IPA, IPS atau Bahasa) pada awal masuk SMA (kelas 10) dalam kurikulum merdeka, pemilihan jurusan dilakukan pada kelas 11 (Baruta, 2023, 7). Proses pemilihan ini juga harus melalui konsultasi dengan guru bimbingan konseling (BK) dan orang tua untuk memastikan keputusan yang diambil berdasarkan minat, bakat dan potensi akademik siswa, serta mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dan keluarga. Perubahan-perubahan ini dirancang untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, terarah dan mendukung pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan siswa.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang mencakup fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan relevan (Fianingrum et al., 2023, Nafi'ah et al., 2023). Dengan memberikan pilihan yang luas, kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk mengejar bidang yang mereka sukai dan merasa tertarik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Ini juga membantu siswa mengembangkan keahlian khusus yang relevan dengan aspirasi karier mereka di masa depan. Proses belajar dalam kurikulum merdeka difokuskan pada keterlibatan aktif siswa, dengan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek nyata yang berarti siswa belajar melalui pengalaman langsung dan situasi kehidupan nyata.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan teoritis tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks praktis. Hal ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pengembangan kompetensi esensial yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Kompetensi esensial meliputi kemampuan literasi, numerasi, digital, serta keterampilan sosial dan emosional. Fokus pada kompetensi ini memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kurikulum merdeka juga berfokus pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil'alamin yaitu berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidāl*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syūra*), toleransi (*tasāmuḥ*), dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, siswa diharapkan tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Penilaian dalam kurikulum merdeka dilakukan secara terus-menerus dan berfokus pada pencapaian kompetensi siswa. Penilaian berkelanjutan ini mencakup berbagai bentuk, seperti penilaian formatif, sumatif dan autentik. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir ujian. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Kurikulum merdeka juga menggabungkan pendidikan berbasis lingkungan dan teknologi, memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang cepat. Pendidikan berbasis lingkungan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, sedangkan integrasi teknologi memastikan bahwa siswa memiliki literasi digital yang kuat. Keduanya penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin mengandalkan teknologi dan kesadaran lingkungan.

Lebih lanjut, kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting dalam lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna serta relevan dengan tuntutan dunia kerja di masa depan. Dengan menekankan pada pengembangan keterampilan ini, kurikulum merdeka membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dengan berbagai karakteristik utamanya, kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi siswa, mempersiapkan mereka tidak hanya untuk sukses akademis tetapi juga untuk menjadi individu yang berkarakter dan berkompeten dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

d. Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip kurikulum merdeka ini mencakup gagasan kebebasan belajar yang lebih luas, tidak hanya berlaku bagi siswa, melainkan juga mencakup seluruh elemen dalam sistem pendidikan (Mulyati, 2022: 48). Pemerintah telah menetapkan lima prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Pertama, pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan pencapaian siswa saat ini, memperhatikan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Misalnya, pada awal tahun ajaran, guru dapat mengevaluasi kesiapan belajar siswa melalui dialog, diskusi kelompok dan survei. Guru kemudian merancang tujuan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Kedua, pembelajaran harus membangun kapasitas siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru mendorong refleksi diri, memberikan umpan balik langsung, menggunakan pertanyaan terbuka dan menyediakan ruang bagi kreativitas dan kemandirian siswa. Tugas yang diberikan harus mendorong pembelajaran mandiri dan eksplorasi pengetahuan.

Ketiga, proses pembelajaran harus mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara menyeluruh. Ini berarti pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan akhlak siswa. Pendidik menerapkan beragam metode pembelajaran untuk mencapai tujuan ini. Pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep sendiri melalui investigasi dan penelitian. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis dan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan, minat dan tingkat kemampuan masing-masing siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang tepat untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Metode-metode ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan bermakna, memfasilitasi perkembangan holistik siswa yang mencakup aspek akademik, sosial dan emosional.

Keempat, pembelajaran harus relevan dengan konteks, lingkungan dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Guru mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dan budaya lokal, memberdayakan masyarakat sebagai narasumber dan melibatkan orang tua dalam proses belajar. Pada jenjang tertentu seperti PAUD, pendekatan multibahasa berbasis bahasa ibu digunakan, sedangkan di SMK, praktik kerja lapangan diterapkan sesuai standar dunia kerja.

Kelima, pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Guru mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa untuk mengambil peran dalam masa depan mereka dan melibatkan siswa dalam mencari solusi untuk masalah sehari-hari. Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini juga digunakan untuk membangun karakter dan kompetensi siswa sebagai warga dunia masa depan (Usanto, 2022: 496; Mubarak, 2022: 209; Suherman, 2023: 2–3).

Kurikulum merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dalam konteks ini, memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan kompetensi mereka secara lebih efektif. Salah satu aspek kunci dari pendekatan ini adalah pemberian waktu yang cukup kepada setiap peserta didik untuk memahami materi secara menyeluruh sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini berarti tidak ada tekanan untuk menyelesaikan materi dalam waktu tertentu yang sama untuk semua peserta didik, melainkan lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, bahan ajar dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep secara umum, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar dan tingkat kemampuan individual. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Secara keseluruhan, pembelajaran intrakurikuler yang terdiferensiasi tidak hanya memperkuat pemahaman konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar mandiri, kepercayaan diri dan motivasi belajar yang lebih tinggi pada setiap peserta didik. Pendekatan ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan dengan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal dan relevan dengan perkembangan individual masing-masing peserta didik.

2. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam.

Pembelajaran kokurikuler dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam mengungkap prinsip interdisipliner yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum siswa secara holistik. Prinsip interdisipliner dalam pembelajaran kokurikuler menekankan integrasi antara berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang studi, seperti ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan sosial, untuk memahami konteks yang lebih luas dan menerapkan pemikiran lintas disiplin. Contohnya, siswa dapat mempelajari bagaimana konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial saling berhubungan dalam konteks proyek yang berfokus pada nilai-nilai akhlak atau penyelesaian masalah sosial sesuai dengan tema suara demokrasi dan kearifan lokal.

Tujuan utama dari proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai rahmatan lil'alam yang menekankan toleransi, kedamaian dan kasih sayang. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi umum seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan dan kolaborasi antar individu. Dengan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri berdasarkan ajaran-ajaran yang Islami.

Melalui pembelajaran kokurikuler ini, siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang lebih berarti dan relevan dengan kehidupan. Siswa dapat mengembangkan keterampilan yang tidak hanya berguna di madrasah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karir dimasa depan. Dengan demikian, proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam tidak hanya mendukung pencapaian akademis siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas, peduli dan siap menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi ini.

3. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik.

Pembelajaran ekstrakurikuler bagian penting dari pendidikan yang dilakukan di luar kurikulum utama sekolah dan bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan siswa di berbagai bidang selain akademik. Konsepnya mencakup kegiatan seperti olahraga, seni, sains dan banyak lagi yang diatur dan dipandu oleh satuan pendidik atau guru.

Pembelajaran ekstrakurikuler juga memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam kepada siswa, sesuai dengan minat mereka. Ketika ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat siswa, hal ini membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi dan mengembangkan diri di bidang yang mereka sukai. Misalnya, siswa yang berbakat dalam tari dapat mengasah keterampilan mereka melalui klub tari, sedangkan yang tertarik pada voli dapat mengikuti klub olahraga yang menyediakan fasilitas dan proyek yang selaras.

Selain itu, pelaksanaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan sumber daya satuan pendidik memastikan bahwa kegiatan ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Sumber daya seperti fasilitas, peralatan dan keahlian dari guru atau staf sekolah sangat menentukan dalam kesuksesan ekstrakurikuler. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik, sekolah dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa tanpa mengorbankan kualitas atau keamanan.

Pembelajaran ekstrakurikuler juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, seperti kerja sama tim, kepemimpinan dan tanggung jawab diri sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bagaimana mengelola waktu, mengatasi tantangan dan bekerja sama dalam kelompok, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk dihidupkannya.

Dengan demikian, pembelajaran ekstrakurikuler yang diselenggarakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya sekolah tidak hanya meningkatkan pengalaman pendidikan siswa secara menyeluruh, tetapi

juga membantu mereka mengembangkan potensi penuh mereka di luar ruang kelas. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas, kreatif dan siap menghadapi tantangan masa depan (Sitoningrum, 2023).

Prinsip-prinsip dan tipe kegiatan pembelajaran di atas mengungkap lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam pengelolaan pendidikan, sambil tetap berfokus pada peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik.

e. Manfaat Kurikulum Merdeka

Adanya kurikulum merdeka ini bukan hanya sebagai penyempurna kurikulum 2013, akan tetapi memiliki manfaat lainnya:

1. Lebih fokus dan sederhana

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya fokus pada materi yang esensial dan penyampaian yang sederhana dan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Dengan memprioritaskan konsep-konsep dasar dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan individu peserta didik, pendekatan ini memungkinkan sekolah dan guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, seperti kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Hal ini membantu peserta didik membangun fondasi yang kokoh untuk pembelajaran lanjutan dan perkembangan pribadi mereka. Pendekatan yang mendalam juga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka sendiri dengan guru yang adaptif dalam menyajikan materi secara mendalam untuk memastikan pemahaman yang baik dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jauh lebih merdeka

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat dan aspirasi mereka. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya mengikuti mata pelajaran standar, tetapi juga dapat menyesuaikan pilihan mereka dengan tujuan karir atau minat pribadi mereka. Selain itu, kurikulum

merdeka memungkinkan guru untuk mengajar dengan lebih fleksibel, mengadaptasi pendekatan pengajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan individu siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi secara maksimal.

3. Lebih interaktif

Kurikulum merdeka juga dikenal lebih relevan dan interaktif karena mengintegrasikan pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk memperkuat profil pelajar rahmatan lil'alam. Proyek ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademis, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata dan pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengurangi beban guru

Dengan adanya kurikulum merdeka, beban guru dapat dikurangi karena memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengajar materi kepada siswa sesuai dengan minat dan kebutuhan individu mereka. Pendidik tidak lagi terikat dengan kurikulum yang kaku dan dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan belajar siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengembangan kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran mereka. Dengan demikian, kurikulum merdeka tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat mereka.

5. Disederhanakannya RPP

Dengan disederhanakannya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru mendapatkan kemudahan dalam menjalankan tugas administratif di madrasah, khususnya dalam persiapan pembelajaran. RPP yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen, mengalami penyederhanaan untuk mengurangi beban kerja

administratif guru. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif tanpa terkendala oleh proses administratif. Dengan demikian, guru dapat lebih leluasa dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan setiap pembelajaran memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa. Pengurangan kendala administratif ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengajaran, tetapi juga mendukung perbaikan keseluruhan dalam kualitas pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.

6. Menciptakan belajar lebih menyenangkan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, karena mereka berada di garda terdepan untuk membentuk masa depan bangsa melalui pendidikan. Namun, terkadang proses pembelajaran di madrasah bisa dirasa membosankan baik bagi guru maupun siswa. Kehadiran kurikulum baru diharapkan dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan ceria. Ini tidak hanya akan meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan orang tua. Dengan suasana belajar yang lebih dinamis dan positif, diharapkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan akan meningkat, memungkinkan siswa untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti latihan soal atau ujian, sehingga siswa siap menghadapi tantangan pendidikan dan pekerjaan dimasa mendatang.

7. Bebas berekspresi

Kurikulum merdeka salah satu inisiatif untuk memberikan ruang lebih besar bagi guru dan siswa di Madrasah untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang tidak terkekang oleh kendala-kendala dan tekanan psikologis yang sering kali membatasi kreativitas dan efektivitas pengajaran. Bagi guru, ini berarti memiliki kebebasan untuk memilih dan menerapkan metode mengajar yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dengan demikian, guru dapat fokus sepenuhnya dalam usaha mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan bangsa. Kebebasan ini juga memungkinkan guru untuk eksperimen dengan pendekatan-pendekatan baru dan inovatif dalam pengajaran yang dapat lebih menarik minat siswa dan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka tidak hanya membebaskan siswa dari keterbatasan pembelajaran konvensional, tetapi juga memberdayakan guru untuk menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional.

8. Meningkatkan kompetensi guru

Keberhasilan kurikulum merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru yang kuat dalam menerapkan dan memajukan pendidikan. Untuk itu, penting menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru agar dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman mendalam tentang kurikulum dan metode pengajaran yang relevan, tetapi juga mempersiapkan guru untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan teknologi modern dan strategi pembelajaran inovatif. Dengan meningkatkan kompetensi guru secara berkesinambungan, kurikulum merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara efektif, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

9. Tidak menuntut siswa menjadi sama

Sebelumnya, guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi standar nilai yang sama bagi setiap siswa, tetapi dengan adanya kurikulum merdeka, terjadi perubahan signifikan baik bagi siswa maupun guru. Sebagai pendidik, sadar akan keunikan dan keistimewaan yang dimiliki setiap anak dan kurikulum merdeka menegaskan pentingnya serta mengembangkan potensi individu mereka. Hal ini memerlukan kesabaran,

pemberian waktu dan fasilitas yang mendukung. Dengan memahami potensi siswa secara lebih mendalam, guru dapat mengembangkan bakat siswa dengan lebih efektif, sehingga siswa dapat mengasah kemampuan mereka secara lebih baik dalam berbagai bidang, sesuai dengan minat dan potensi yang mereka miliki.

Panduan dalam Al-Qur'an juga menegaskan peran guru sebagai pembimbing dan dalam konteks ini, guru diberikan kesempatan untuk mendampingi siswa dalam menemukan serta mengasah bakat mereka. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 12-19:

Artinya: *“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”*. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): *“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* (QS. Luqman [31]: 12-19)

Seorang guru dalam perannya sebagai pembimbing adalah sosok yang tidak hanya memberikan arahan dan panduan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademis, tetapi juga untuk pengembangan keseluruhan pribadi mereka. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada bimbingan yang diberikan oleh guru, karena guru memainkan peran krusial sebagai penuntun dalam perjalanan pendidikan mereka. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada memberikan instruksi akademis, tetapi juga meluas ke aspek-aspek spiritual, akhlak dan sosial. Guru bertanggung jawab membimbing siswa dalam pengembangan fisik, mental dan emosional mereka menuju kedewasaan.

Konsep ini tercermin dalam surah Luqman ayat 12-19, dimana Luqman diceritakan sebagai seorang pembimbing yang bijaksana bagi anaknya. Luqman tidak hanya mengarahkan anaknya untuk menjauhi perilaku syirik dan zalim, tetapi juga mendorongnya untuk memperkuat hubungannya dengan Allah. Selain itu, Luqman mengajarkan nilai-nilai seperti rendah hati dan menghindari kesombongan yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak.

Selain mengarahkan aspek spiritual, guru juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti menjalankan shalat dengan konsisten, melakukan perbuatan baik, serta menghindari perbuatan mungkar. Mereka aktif dalam mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat dan mempromosikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, serta mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ibadah shalat memiliki makna yang mendalam dalam pandangan keagamaan. Shalat tidak hanya sebagai kewajiban ibadah kepada Allah, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan yang menunjukkan keridhoan-Nya. Dalam konteks ini, orang yang melaksanakan shalat diharapkan untuk tunduk dan taat kepada perintah Allah, sehingga mencerminkan hubungan yang erat antara hamba dan Tuhannya.

Selain mendatangkan keridhoan Allah, shalat juga memiliki nilai-nilai akhlak dan spiritual yang penting. Salah satunya adalah kemampuannya untuk mencegah perilaku buruk dan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan shalat secara rutin dan sungguh-sungguh, seseorang diajarkan untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebajikan yang dikehendaki oleh Allah.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab juga menjelaskan tentang konsep *ma'ruf* dan *munkar*. *Ma'ruf* merujuk pada tindakan atau perilaku yang dianggap baik oleh masyarakat umum dan sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang bersifat ilahi. Sebagai contoh, kebaikan seperti membantu sesama, menyantuni yang membutuhkan, dan berperilaku adil dianggap sebagai perbuatan *ma'ruf*. Sedangkan *munkar* mengacu pada perilaku atau tindakan yang dianggap buruk, tercela atau bertentangan dengan nilai-nilai ilahi yang dipegang teguh oleh agama. Contohnya adalah melakukan kekerasan, mencuri atau berbohong (M. Q. Shihab, 2012).

Secara keseluruhan, pengertian ini memberikan pandangan yang dalam tentang pentingnya shalat sebagai ibadah yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak seseorang. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, diharapkan seseorang dapat hidup lebih bermakna dan berharga, serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Selanjutnya, guru juga berperan sebagai contoh teladan bagi siswa. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam menjalankan kewajiban agama dan akhlak secara konsisten. Guru membimbing siswa agar memiliki kesabaran dalam menjalankan kewajiban-kewajiban seperti shalat dan patuh terhadap perintah-perintah yang baik, serta menolak segala bentuk perilaku yang buruk, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang mungkin timbul.

Selain aspek agama dan akhlak, peran guru juga mencakup pengembangan pribadi siswa secara holistik. Mereka tidak hanya berfokus

pada pencapaian akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan akhlak dan karakter siswa. Guru berusaha keras untuk membimbing siswa agar tidak dalam sikap sombong, angkuh, atau menyombongkan diri, melainkan mengembangkan sikap rendah hati, kerendahan diri, dan kesediaan untuk belajar dan bertumbuh.

Secara keseluruhan, bimbingan yang diberikan oleh Luqman dan prinsip-prinsip yang terkandung dalamnya menjadi panduan berharga bagi guru dalam membimbing siswa menuju arah yang benar, mengembangkan potensi spiritual dan akhlak, serta membantu tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

10. Mendukung inovasi guru dalam mengajar

Dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan dan dukungan untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Guru tidak lagi terbatas pada pendekatan konvensional, tetapi diberi kebebasan untuk mengeksplorasi metode-metode baru yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dukungan ini juga termasuk pengenalan teknologi pendidikan dan strategi inovatif lainnya yang dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan kolaboratif. Dengan mendorong inovasi guru, kurikulum merdeka tidak hanya berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan dengan lebih baik untuk menghadapi tuntutan dan perubahan dalam masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang (Suherman, 2023: 3–6).

Dengan demikian, kurikulum merdeka tidak hanya memperbaiki kelemahan kurikulum sebelumnya, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan interaktif. Kebebasan pada kurikulum merdeka membuka variasi dan keluasan mengajar para guru sehingga kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi peserta didik, mendorong partisipasi aktif siswa

dalam proses belajar dan mengutamakan pengembangan kompetensi serta profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan. Kurikulum merdeka mendukung perkembangan peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

f. Implimentasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar bukan berarti siswa dibebaskan untuk tidak melakukan kegiatan belajar disekolah dan dirumah serta melakukan segala tindakan dan perbuatan dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan kebijakan pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) bagi satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum tersebut di sekolah. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih apakah mereka siap untuk menggunakan kurikulum merdeka dan dapat langsung menerapkannya. Namun, jika sekolah belum siap, mereka masih diberikan waktu untuk mempelajari dan memahami kurikulum merdeka terlebih dahulu (RI, 2022: 1–2; Kemendikbudristek, 2021: 20). Kurikulum merdeka akan digunakan pada seluruh satuan pendidikan. Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum.

Implimentasi kurikulum merdeka adalah pelaksanaan kurikulum yang memberikan madrasah kesempatan untuk menciptakan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022: 7). Implementasi kurikulum merdeka mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar rahmatan lil'alamin (Inayati, 2022: 301). Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, keterampilan dan teknologi. Berikut implimentasi kurikulum merdeka melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil asesmen diawal pembelajaran (*assessment diagnostic*), menjadi acuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian tenaga pendidik mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan (Rohmah, 2023: 23). Keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik dan kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik, untuk itu diharapkan tenaga pendidik dapat menyesuaikan kesiapan peserta didik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat Madrasah Aliyah (MA), terdapat beberapa poin kebijakan utama yang harus diterapkan. Sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka sebagai berikut: (Vhalery dkk, 2022: 188–189; Ainia, 2020: 97; Hasim, 2020: 70; Ariyana dkk, 2020: 358)

- a. Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi

Mengganti USBN menjadi asesmen kompetensi dimaksudkan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk menentukan kelulusan sesuai dengan UU Sisdiknas. Penilaian kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif. Pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi bermanfaat oleh peserta didik, guru dan sekolah. Bagi siswa, berkurangnya tekanan psikologis dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya. Bagi guru, penilaian ini membuat mereka merasa merdeka dalam mengajar, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi kelas dan sekolahnya. Hal ini bisa terus

mengembangkan kompetensi profesional guru. Bagi sekolah, penilaian ini menjadi lebih merdeka karena asesmen mempunyai nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa.

b. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Mengganti UN menjadi penilaian kompetensi minimum dan survei karakter dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada guru, peserta didik dan orang tua, serta dianggap kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan Nasional. Asesmen kompetensi mengukur kompetensi bernalar yang digunakan untuk menyelesaikan masalah personal maupun profesional yang mengacu pada praktik pada level internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Survei karakter mengukur aspek implementasi nilai profil pelajar rahmatan lil'alamin di madrasah, seperti aspek karakter dan aspek iklim madrasah (situasi atau suasana) (Setyaningsih dkk, 2019: 225). Perubahan ini merupakan proses perbaikan mutu pendidikan. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan diakhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya, sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

c. Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perampingan RPP dilakukan untuk mengoptimalkan *performance* guru. Sebelumnya RPP memiliki terlalu banyak komponen apabila ditulis dapat mencapai 20 halaman bahkan lebih. Sekarang RPP cukup 1 halaman yang memuat tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk penyederhanaan administrasi dan menghemat waktu guru, sehingga guru dapat merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara matang.

d. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi dibuat lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30% (Sudarto dkk, 2021: 409–411).

Pelaksanaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan keleluasaan lebih besar kepada sekolah, guru dan peserta didik, serta memastikan proses administrasi lebih efisien. Sistem asesmen yang lebih holistik dan pembagian kuota yang lebih fleksibel dalam PPDB diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif.

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi dalam kurikulum merdeka di madrasah percontohan diterapkan penilaian secara komprehensif yang mendorong peserta didik untuk menguasai kompetensi sesuai dengan kemampuan dan minatnya tanpa terbebani dengan adanya ketuntasan minimal setiap mata pelajaran yang biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan minimal) (Rahayu dkk, 2022: 6317). Evaluasi merupakan hal krusial yang harus dilakukan untuk menentukan ketercapaian tujuan dari proses pembelajaran (Malikah et al., 2022: 5916).

Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran, dilakukan oleh kepala madrasah setiap akhir semester melalui pengamatan dokumentasi dan observasi meskipun belum sepenuhnya terlaksana terkait kebijakan yang berlaku pada kurikulum merdeka, selain itu dilakukan oleh guru mata pelajaran berupa proyek yang dibuat oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga siswa tidak begitu terbebani dengan tugas yang diberikan guru. Hasil asesmen peserta didik dalam

periode tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi guna perbaikan sebagai berikut:

1. Refleksi diri, pendidik perlu mengintrospeksi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan.
2. Refleksi sesama pendidik, asesmen oleh sesama pendidik merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik lain terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan.
3. Refleksi oleh kepala madrasah bertujuan untuk mengembangkan budaya refleksi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendorong refleksi yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.
4. Refleksi oleh peserta didik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mandiri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, pendidik dapat membuat kuesioner yang memberikan informasi tentang evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan refleksi ini minimal dilakukan sekali dalam satu semester. Implementasi kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter yang berpusat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan yaitu berbasis proyek dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* dan karakter sesuai proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil' alamin.

2. Profil Pelajar Rahmatan lil' alamin (PPRA)

a. Makna Profil Pelajar Rahmatan Lil' alamin

Profil pelajar merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi

informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan (Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022: 1).

Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Pelajar rahmatan lil'alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat. Profil pelajar rahmatan lil'alamin adalah identitas siswa Pancasila di madrasah yang memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan pemahaman, wawasan dan perilaku *taffaquh fiddin* (memahami pendalaman khusus terhadap agama Islam agar menjadi orang-orang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat) sebagaimana spesifikasi kompetensi keagamaan di madrasah. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berperan sebagai individu yang moderat dan bermanfaat dalam masyarakat yang beragam, serta berperan aktif dalam menjaga integritas dan kehormatan negara dan bangsa Indonesia. Profil pelajar rahmatan lil'alamin juga mengajak untuk menyebarkan kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan bagi sesama manusia dan seluruh ciptaan Allah Swt. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022: 50).

Dari pengertian di atas dapat diambil benang merahnya bahwa profil pelajar rahmatan lil'alamin adalah seorang peserta didik yang diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, sikap toleransi terhadap perbedaan, etika yang mulia, kepemimpinan dan tekad untuk memberikan manfaat serta rahmat bagi seluruh alam semesta dan manusia. Dalam konteks ini, profil pelajar rahmatan lil'alamin mencerminkan

cita-cita pendidikan Islam yang komprehensif dan inklusif. Dasar kebijakan profil pelajar rahmatan lil'alamini bersumber dari kebijakan Kementerian Agama sebagai sasaran puncak kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik (Idayanti, 2023: 49). Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mendidik intelektualitas, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Misi proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan pengetahuan sebagai bagian dari usaha memperkuat karakter mereka, sekaligus sebagai kesempatan belajar dari lingkungan disekitarnya. Dalam kerangka kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini, peserta didik memiliki peluang untuk memahami tema-tema atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan berdemokrasi, sehingga mereka dapat mengambil tindakan konkret dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahap perkembangan belajar dan kebutuhan mereka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022: 5). Pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup pengembangan karakter, pemanfaatan pengalaman langsung dan pemahaman terkini untuk memberikan peserta didik keterampilan dan pemahaman yang lebih luas dalam konteks pendidikan rahmatan lil'alamini.

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke- 21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama. Profil pelajar mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi: (Habibah dan Nurhidin, 2023: 221)

1. Berkeadaban (*ta'addub*),
2. Keteladanan (*qudwah*),
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*),

4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*),
5. Berimbang (*tawazun*),
6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*),
7. Kesetaraan (*musawah*),
8. Musyawarah (*syūra*),
9. Toleransi (*tasāmuh*),
10. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

Tabel 1 Pencapaian Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin
Pelajar Rahmatan Lil'alamin

Proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan	
Intrakulikuler Muatan pelajaran kegiatan/ pengalaman belajar	Ektrakulikuler Kegiatan Pengembangan minat bakat
	Budaya Madrasah Iklim, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku
1	Berkeadaban (<i>ta'addub</i>),
2	Keteladanan (<i>qudwah</i>),
3	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwatanah</i>),
4	Mengambil jalan tengah (<i>tawassut</i>),
5	Berimbang (<i>tawāzun</i>),
6	Lurus dan tegas (<i>I'tidāl</i>),
7	Kesetaraan (<i>musāwah</i>),
8	Musyawaharah (<i>syūra</i>),
9	Toleransi (<i>tasāmuh</i>),
10	Dinamis dan inovatif (<i>taṭawwur wa ibtikār</i>).

**Profil Pelajar
Rahmatan
Lil'alamin
(PPRA)**

Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 3

Dengan menggabungkan nilai-nilai ini, konsep moderasi beragama menciptakan kerangka kerja yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mengarah pada individu yang seimbang, toleransi, bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

﴿لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا بِكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يَخْرُجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٤٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”(Q.S Al-Mumtahanah [60]: 8).

Ayat tersebut telah menunjukkan begitu pentingnya *tasamuh* atau bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang sulit untuk dihindari maka Allah SWT. sangat menganjurkan pada umat manusia untuk bersikap *tasamuh*.

b. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin

Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil’alamin memiliki tujuan yang sangat penting yaitu mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai rahmatan lil’alamin (Hadju, 2023). Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil’alamin juga memiliki tujuan agar siswa menjadi sosok moderat, bermanfaat di lingkungan masyarakat dan aktif dalam membela tanah air atau menjaga keutuhan bangsa (Hidayat, 2023, p. 2).

Menariknya dalam pelaksanaan ini, proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil’alamin merupakan kegiatan kokuler namun bisa diintegrasikan ke dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan menguatkan karakter siswa dalam proyek yang dilaksanakan secara fleksibel. Baik dari segi muatan kegiatan maupun waktu pelaksanaan. Tidak hanya itu madrasah juga bisa bekerjasama dengan masyarakat maupun dunia kerja agar bisa menyelenggarakan proyek ini bersama-sama dengan masyarakat (Rusdiana, 2023).

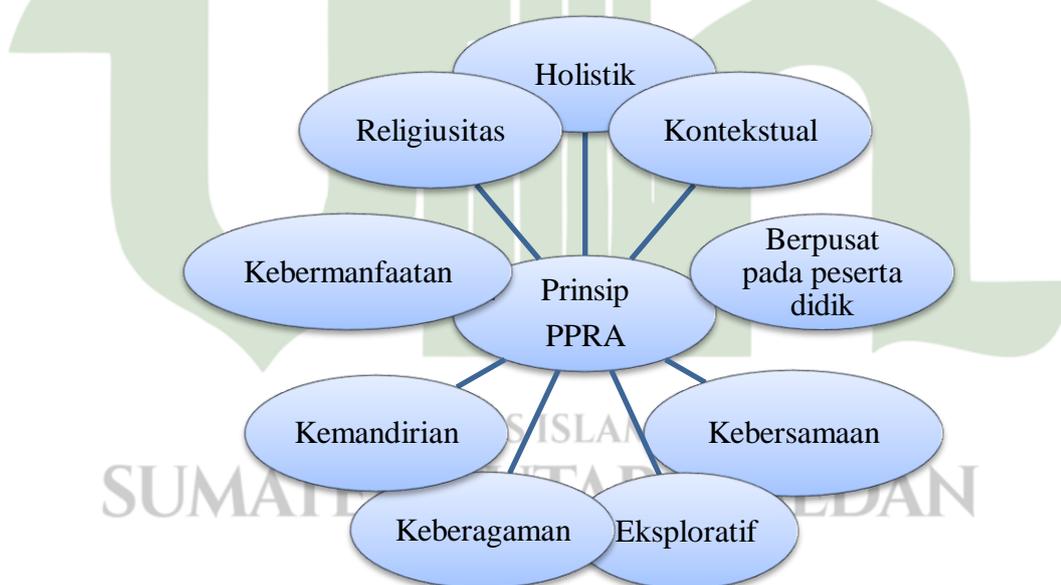
Dapat diambil benang merah dari tujuan dari proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil’alamin adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang membawa manfaat dan berkah bagi seluruh umat manusia, sejalan dengan nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip kebaikan. Proyek ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan moderat, dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya memperkuat aspek-aspek spiritual dan akhlak peserta

didik, tetapi juga menghormati dan mempertahankan tradisi serta budaya lokal yang sudah ada. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi perubahan yang mampu mengharmonisasikan nilai-nilai keagamaan dengan kekayaan budaya yang ada di masyarakat mereka, tanpa mengabaikan atau mengorbankan warisan budaya tersebut. Hal ini diharapkan dapat mendorong pengembangan sikap yang inklusif, menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang berbudi luhur dan berdaya guna.

c. Prinsip-prinsip Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'amin di satuan pendidikan adalah sebagai berikut: (Idayanti, 2023: 52–53; Fauzi, 2023: 22)

Gambar 1 Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin



Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 9

1. Holistik menekankan pentingnya merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan semua aspek yang terkait dalam sebuah tema. Dengan demikian, siswa dapat memahami keterhubungan antara

berbagai elemen dalam konteks yang lebih luas, prinsip ini membantu meningkatkan pemahaman mendalam.

2. Kontekstual bahwa pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran karena relevan dengan kehidupan mereka.
3. Berpusat pada peserta didik mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif, mengelola proses belajar mereka sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih topik proyek sesuai minat mereka., ini mengembangkan kemandirian siswa dalam pembelajaran.
4. Eksploratif mengacu pada semangat untuk membuka ruang yang luas bagi pengembangan diri dan eksplorasi, baik dalam konteks yang terstruktur maupun bebas, ini mendorong kreativitas dan inovasi.
5. Kebersamaan menekankan kolaborasi dan gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan. Seluruh siswa dan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ini memupuk semangat kerja tim dan tanggung jawab sosial.
6. Keberagaman menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi dan kearifan lokal, dengan tetap berada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ini menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keragaman budaya dan keyakinan.
7. Kemandirian berarti seluruh kegiatan di madrasah harus merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk madrasah. Ini menggalakkan kemandirian dalam mengelola kegiatan pendidikan.
8. Kebermanfaatan menekankan bahwa seluruh kegiatan di madrasah harus memberikan dampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat. Ini mengarah pada manfaat yang nyata dari pendidikan yang diberikan.

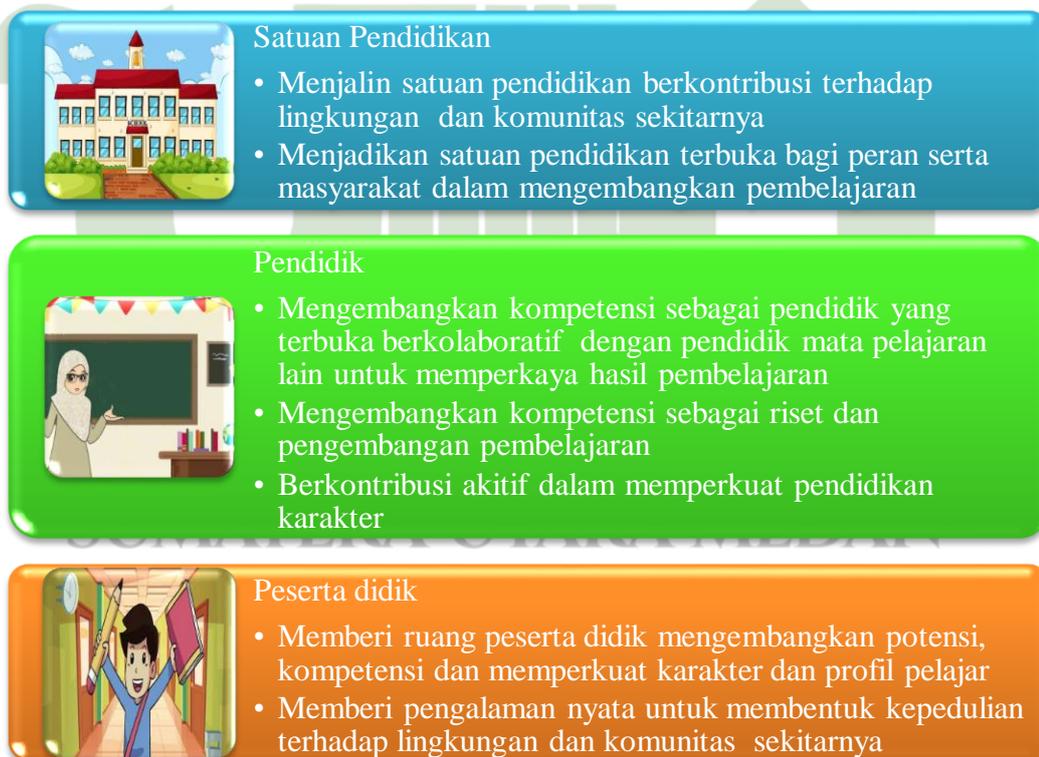
9. Religiusitas menunjukkan bahwa seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt. ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan holistik, kreativitas, kemandirian dan nilai-nilai agama dalam pendidikan, satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan menyeluruh siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial dan spiritual siswa.

d. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam

Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam konteks pendidikan. Berikut beberapa manfaatnya:

Gambar 2 Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam



Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 10

Komponen inti dalam proses pembelajaran adalah peserta didik, pendidik dan lembaga pendidikan. Komponen inti ini dapat saling mendukung dalam

melaksanakan proyek, peserta didik bertindak sebagai subjek pembelajaran yang aktif terlibat dalam semua tahap kegiatan, pendidik bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik dalam proses belajar mereka dan satuan pendidikan bertindak sebagai penunjang dalam penyelenggaraan kegiatan serta menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung.

Gambar 3 Peran Peserta Didik, Pendidik dan Satuan Pendidikan



Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 14

Peran guru adalah menciptakan serangkaian perilaku yang saling terkait dengan apa yang dilakukan dalam konteks tertentu dan berkaitan dengan perkembangan tingkah laku serta kemajuan siswa yang menjadi tujuannya (Siraj, 2022: 94). Peran guru digambarkan dalam surat An-Nahl ayat 125:

﴿أَدْعُ الْبَشِيرِ بِكِبِّ الْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ النَّيْهَ الْحَسَنَ الَّذِي يَكْفُهُمْ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّا نُنزِّلُ الْوَحْيَ لِيُحْكَمَ بِهِ مَا يَحْكُمُ بِهِ اللَّهُ وَالرَّسُولُ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّا نَزَّلْنَا الْحَقَّ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَاللَّهُ يَخْتَارُ الْحَسَنَ الَّذِي يَشَاءُ لِيُخْبِرَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ رُسُلِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ (QS. An-Nahl [16]: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa peran seorang pendidik adalah sebagai fasilitator yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada semua peserta didik dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini berarti bahwa pendidik tidak hanya bertugas mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan karakter peserta didik, mendorong perilaku baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah perbuatan buruk (*nahi munkar*) dan mampu menjalankan peran positif dalam masyarakat.

e. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam

Untuk mengimplimentasikan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam, langkah-langkah perencanaan proyek pengutan profil pelajar rahmatan lil'alam sebagai berikut: (Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022: 16; Indrianti et al., 2023: 1180; Alkatiri dkk, 2022: 81–83)

1. Membentuk tim fasilitator

Kepala madrasah menyusun tim fasilitator, tim berperan merencanakan dan melaksanakan untuk semua kelas, tim terdiri dari koordinator proyek tingkat madrasah menentukan kesiapan dan jenis proyek apa yang akan digunakan pada penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam. Dalam hal ini, perlu adanya pemetaan subjek, pemetaan kemampuan dan ketertarikan peserta didik pada proyek yang akan dipilih.

2. Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah

Penentuan tingkat kesiapan dimulai dengan proses identifikasi mengenai apakah pembelajaran berbasis proyek sudah diterapkan di madrasah dan sudah menjadi kebiasaan. Pembelajaran berbasis proyek yang belum menjadi kebiasaan di madrasah kurang dari 50% guru belum menerapkannya serta tidak ada mitra yang terlibat dalam mendukung kegiatan profil pelajar rahmatan lil'alam. Hal tersebut menjadikan MAN 2 Langkat berada pada tahap awal dalam menjalankan kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam.

3. Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu

a. Merumuskan dimensi, elemen dan sub elemen proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam

Guru dapat mengenali dimensi, elemen, sub elemen dalam profil pelajar rahmatan lil'alam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Berikut adalah demonstrasi pemetaan profil pelajar rahmatan lil'alam tersebut:

Tabel 2 Dimensi, Elemen dan Sub Elemen dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil' alamin

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil' alamin	Sub Nilai
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa • Pemahaman agama/kepercayaan • Pelaksanaan ritual ibadah 	Berkeadaban (<i>Ta'ddub</i>)	Shaleh individual
	Akhlak pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas • Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Keteladanan (<i>Qudwah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh individual • Integritas • Disiplin
	Akhlak kepada manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan • Berempati kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Kesetaraan (<i>Musāwah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh Sosial • Menghargai orang lain • Peduli sosial
	Akhlak kepada alam	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami keterhubungan ekosistem bumi • Menjaga lingkungan alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikar</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh Sosial • Berbudaya dan peduli lingkungan
	Akhlak bernegara	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia 	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Nasionalisme • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan

2. Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mendalami budaya dan identitas budaya • Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya • Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya 	Kewarganegaraan dan kebangsaan/ <i>Muwatanah</i>	Akomodatif terhadap budaya lokal
	Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi antar budaya • Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif 	Musyawaharah (<i>Syura</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan pendapat • Menjunjung tinggi keputusan mufakat/<i>consensus</i>
	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan • Menghilangkan <i>stereotip</i> dan prasangka • Menyelaraskan perbedaan budaya 	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwatanah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan
	Berkeadilan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan • Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama • Memahami peran individu dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Adil dan Konsisten (<i>I'tidal</i>) • Musyawarah (<i>Syura</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Tanggung Jawab • Kerja keras • Demokratis

		demokrasi		
3. Bergotong royong	Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama • Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama • Saling ketergantungan positif • Koordinasi sosial 	Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif • Sikap terbuka
	Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggap terhadap lingkungan sosial • Persepsi sosial 	Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai keberagaman • Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara. (<i>Ukhuwah Islamiyah, basyariah, wata'aniyah</i>).
	Berbagai			
4. Kemandirian	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi • Mengembangkan refleksi diri 	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Integritas
	Regulasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi emosi • Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya • Menunjukkan inisiatif dan bekerja 	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas • Disiplin • Percaya Diri

		secara mandiri <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri • Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif 		
5. Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan • Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan 	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikar</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikiran terbuka • Bernalar kritis • Berjiwa kompetitif
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran			
	Refleksi pemikiran dan proses berfikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri		
6. Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal		Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikar</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Berjiwa kompetitif
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta			
	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan			

Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 29–31

Keterangan: Tabel ini berperan sebagai panduan dalam menyatukan dimensi, elemen dan sub-elemen proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini dengan menyesuaikan pada ciri khas, keunikan dan nilai-nilai lokal. Panduan ini dirancang untuk membantu pendidik dan

sekolah dalam mengintegrasikan berbagai aspek penting dari pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam rahmatan lil'alamini ke dalam kurikulum. Dengan mengidentifikasi dimensi, elemen dan sub-elemen yang relevan, tabel ini mempermudah penerapan nilai-nilai universal dan lokal secara harmonis, sehingga setiap proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini yang dilakukan dapat mendukung pengembangan siswa secara holistik. Selain itu, penyesuaian dengan ciri khas dan nilai-nilai lokal memastikan bahwa pembelajaran tetap kontekstual dan relevan bagi siswa, memperkuat identitas budaya mereka, serta mempromosikan keragaman dan inklusi dalam lingkungan pendidikan. Melalui panduan ini, diharapkan siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat

b. Tema proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini

Pemerintah menetapkan tema-tema utama sebagai panduan bagi satuan pendidikan untuk merumuskan topik pembelajaran yang relevan dengan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi masing-masing peserta didik.

Pendidikan dapat lebih adaptif terhadap kondisi sosial, budaya dan ekonomi yang ada di lingkungan sekitar, serta lebih peka terhadap keunikan dan keragaman karakteristik masing-masing siswa. Dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks lokal, materi ajar tidak hanya menjadi relevan tetapi juga lebih resonan dengan pengalaman hidup dan kebutuhan spesifik siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna untuk memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Topik-topik utama dalam proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3 Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin

No	Tema	Keterangan
1	Hidup berkelanjutan	<p>Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus. Contoh kontekstualisasi tema:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemanfaatan sampah organik di madrasah b. Hutan dan paru-paru dunia
2	Kearifan lokal	<p>Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Contoh kontekstualisasi tema: Sistem masyarakat adat di tengah modernisasi</p>
3	Bhineka Tunggal Ika	<p>Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari terjadinya konflik dan kekerasan. Contoh kontekstualisasi tema: Isu-isu keberagaman di lingkungan sekitar</p>
4	Bangunlah Jiwa dan Raganya	<p>Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (<i>wellbeing</i>),</p>

		perundungan (<i>bullying</i>), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau <i>yaumul hisab</i> yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara. Contoh kontekstualisasi tema: <i>Bullying media social</i> .
5	Demokrasi Pancasila	Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Contoh kontekstualisasi tema: c. Pilkades dan proses demokrasi di desa d. Pemilihan Ketua OSIS
6	Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI	Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya <i>smart society</i> dalam membangun NKRI dan rasa cintatanah air. Contoh kontekstualisasi tema: Kalkulator faraid dengan program excel sederhana
7	Kewirausahaan	Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upanya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi <i>problem solver</i> yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Contoh kontekstualisasi tema: Membuat produk lokal yang memiliki daya jual.

Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022:21–23

c. Penyusunan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin

Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin dilakukan sekitar 20-30% dari total jam pelajaran selama satu tahun dialokasikan. Alokasi waktu untuk setiap proyek profil penguatan tidak perlu serupa dan satu proyek bisa berlangsung lebih lama daripada yang lain. Dalam pengaturan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan secara terpisah atau terpadu dengan proyek pembelajaran lainnya dan waktu pelaksanaannya pun tidak harus seragam. Proyek penguatan kelas X berfokus pada pengembangan profil pelajar rahmatan lil'alamin yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan ini dibentuk dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) yang dilakukan melalui upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekati diri kepada Allah Swt. dan melatih jiwa untuk melawan kecenderungan negatif (*riyadhah*).

Dari pemaparan di atas implementasi pada kelas X dilakukan oleh tim fasilitator yang memilih tema berdasarkan isu yang berkembang dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Pada semester 1 kelas X melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin dengan tema kearifan lokal, sedangkan semester 2 dengan tema suara demokrasi. Dari kedua tema besar dikembangkan menjadi topik yang spesifik oleh guru kelas X dengan menyesuaikan permasalahan di kelas. Setelah tim fasilitator menentukan tema kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin, selanjutnya menetapkan dimensi yang akan dimunculkan dalam kegiatan profil pelajar rahmatan lil'alamin. Profil pelajar rahmatan lil'alamin memiliki 10 nilai, namun tidak semua nilai dimunculkan dalam satu kegiatan. Pada semester 2 ini, tim fasilitator memilih 3 dimensi yang relevan dengan tema, yakni beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bekebhinekaan global dan bergotong royong. Dari ketiga dimensi tersebut, kemudian ditetapkan menjadi elemen dan sub elemen oleh guru kelas X guna memastikan ketercapaian dari masing-masing dimensi. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'amin dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh tim fasilitator.

4. Menyusun Modul Proyek

Guru kelas menyusun modul proyek sendiri dan masih menggunakan modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbud. Penyusunan modul proyek yang bersifat fleksibel, sehingga guru kelas X dapat mengembangkan dan memodifikasinya untuk disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Modul proyek yang disusun oleh guru kelas X terdiri dari profil modul, latar belakang kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'amin, pemetaan dimensi, elemen, dan sub elemen, tujuan kegiatan, alur proyek, aktivitas kegiatan, dan lampiran.

5. Merancang strategi pelaporan proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'amin yang telah diimplimentasikan di madrasah.

f. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin

Penjelasan singkat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'amin sebagai berikut:

Gambar 4 Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin

	<p>Merupakan kegiatan kokulikuler, juga dapat diintegrasikan dalam intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler. Bertujuan menguatkan karakter profil pelajar <i>rahmatan lil'amin</i>.</p>
	<p>Dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan.</p>
	<p>Satuan pendidikan dapat bersinergi dengan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar <i>rahmatan lil'amin</i>.</p>

Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 6

Madrasah adalah entitas kecil dalam masyarakat yang membawa sistem nilai dan perilaku yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses ini merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini dapat dijalankan melalui tiga langkah sebagai berikut:

1. Strategi pertama adalah berbentuk kokurikuler, dimana proyek dipisahkan dari kurikulum inti. Dalam hal ini, proyek diarahkan dengan penggunaan beberapa tema yang telah ditentukan dan penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini dimasukkan kedalam beberapa proyek selama satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu sekitar 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek.
2. Strategi kedua adalah melalui pendekatan terpadu atau terintegrasi. Pada pendekatan ini, pendidik dapat berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan pencapaian dimensi profil pelajar rahmatan lil'alamini. Kegiatan integrasi pembelajaran ini dapat melibatkan masyarakat dan berbagai model pembelajaran berbasis lapangan atau masalah, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap atau karakter secara terpadu dan holistik.
3. Strategi ketiga adalah dengan melibatkan kegiatan ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamini dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan bersama oleh tim penanggung jawab proyek profil dan pembina ekstrakurikuler, seperti dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR dan sejenisnya. Dari strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasah mereka.

Gambar 5 Strategi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam



Sumber: Dirjen Pendis, Panduan Pengembangan P5 dan PPRA, 2022: 15)

Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam merupakan kegiatan pengelolaan yang memastikan kegiatan berjalan efektif dan efisien. Pengelolaan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam dalam penanaman nilai karakter siswa kelas X MAN 2 Langkat diawali dengan guru menyiapkan modul proyek sebagai pedoman pada saat pelaksanaan. Kegiatan intrakurikuler Guru kelas juga menggunakan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa dan mendorong semangat siswa dalam menjalani kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam. Pertanyaan pemantik yang digunakan oleh guru kelas X dikaitkan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari siswa. Pada saat mengawali kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam di kelas X, guru menemui beberapa hambatan yang berasal dari siswa, seperti siswa yang tidak memperhatikan guru dan ramai sendiri (Indrianti dkk, 2023: 1181).

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam mengawali kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam yaitu sarana dan prasarana yang cukup memadai dan antusiasme siswa terhadap kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam. Siswa kelas X sangat antusias terhadap kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam dikarenakan mereka lebih menyukai pembelajaran yang praktik secara langsung dan pembelajaran *outdoor*.

Selanjutnya, mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alam di kelas X dioptimalkan oleh guru dengan

mendorong keterlibatan peserta didik. Guru kelas X menggunakan metode diskusi dengan memposisikan dirinya sebagai teman belajar siswa. Melalui diskusi antara guru dengan siswa kelas X dapat membangun komunikasi dan hubungan yang baik sehingga siswa tidak merasa canggung untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, guru mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamiin kelas X dengan memunculkan dimensi proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamiin dalam bentuk kegiatan kokulikuler. Dimensi proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamiin sudah muncul dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamiin kelas X MAN 2 Langkat dengan tema suara demokrasi dan kearifan lokal.

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yang antara lain meliputi:

1. Nahdiah Nur Fauziah, dkk. 2023. "Analisis Implimentasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamiin pada KMA No. 347 Tahun 2022". Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar di Madrasah berdasarkan KMA No. 347 tahun 2022 telah mengikuti pedoman yang ditetapkan. Penilaian P5 mencakup kerja sama, kreativitas dan kemandirian, sementara penilaian profil pelajar rahmatan lil'alamiin mencakup kesopanan (*ta'addub*), contoh teladan (*qudwah*), dan musyawarah (*syura*). Namun, implementasi profil pelajar MIN 1 Banyuwangi, belum sepenuhnya sesuai dengan panduan KMA No. 347 tahun 2022 terkait kurikulum merdeka karena proyek penguatan profil pelajar di Madrasah dapat dibagi menjadi dua proyek dengan dua tema, tetapi hanya satu tema yang terlaksana. Meskipun demikian, dalam hal perangkat ajar, MIN 1 Banyuwangi telah mengikuti pedoman dengan menggunakan modul dari Kemendikbudristek dan Kemenag.
2. Maimunatun Habibah dan Edi Nurhidin. 2023. "Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka di Era VUCA". Hasil temuan penelitian menunjukkan

bahwa konsep profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'amin adalah perkembangan dari konsep pendidikan karakter yang fokus pada menggabungkan ilmu dalam kurikulum dan pembelajaran. Salah satu cara untuk menggabungkan ini adalah dengan model integrasi multidisiplin dan interdisiplin. Oleh karena itu, menerapkan konsep dan praktik profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'amin yang mendorong pendekatan lintas disiplin menjadi strategi untuk mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan dinamis.

3. Rosyida Rahmatul Haq, dkk. 2023. "Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk". Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dalam pengembangan proyek untuk memperkuat profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'amin dimulai dengan tahap perencanaan yang melibatkan pembentukan tim pengembang dan penjamin mutu untuk menyusun modul. Pelaksanaan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'amin dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dilakukan secara maksimal melalui proyek kampanye multimedia peduli lingkungan dengan pembuatan video, poster dan mural. Evaluasi program ini mencakup tahapan masukan, proses dan hasil.
4. Annisa Nidaur Rahmah. 2024. "Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin dalam Implimentasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah". Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama pentingnya profil pelajar rahmatan lil'amin di Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk pelajar yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pandangan global, serta bersikap moderat dalam beragama, kedua strategi pengembangannya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, ketiga faktor pendukung dalam implementasinya meliputi komitmen tinggi dari kepala madrasah

dan guru, budaya religius, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, penggunaan teknologi informasi, serta dukungan orang tua.

5. Khairiyah. 2023. "Peran Guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin Berbasis Kearifan Lokal di MI Islaiyah Yososrejo 01 Kecamatan Gringsir Kabupaten Batang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila di MI Islamiyah Yosorejo 01 Kecamatan Gringsing dengan tema kearifan lokal dimulai dari pengenalan, integrasi dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. Peran utama guru dalam pelaksanaan menggunakan metode pembelajaran yang baru dan kreatif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal serta menjadi contoh. Selain itu, guru juga mengatur kegiatan ekstrakurikuler secara kolaboratif. Dampak positif dari nilai-nilai kearifan lokal di Kecamatan Gringsing terlihat dalam peningkatan identitas sekolah dan pembentukan sikap positif pada siswa.

Karya ilmiah di atas tidak mencakup analisis mengenai tema suara demokrasi dan kearifan lokal khususnya dalam konteks pembuatan bubur syura, berpakaian adat dan menari. Namun, terdapat kesamaan pada analisis yang pertama dan kelima yang menekankan pada kearifan lokal, meskipun dengan kegiatan yang berbeda. Setelah penelusuran secara menyeluruh melalui internet, tidak ditemukan penelitian lain yang memfokuskan pada tema proyek suara demokrasi dan kearifan lokal dengan pembuatan bubur syura, berpakaian adat dan menari dalam proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin.

Adapun kebaharuan dalam penelitian: pertama perencanaan penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin di MAN 2 Langkat dimulai dari pembentukan tim fasilitator, tim fasilitasi, mengidentifikasi kebutuhan madrasah dan merancang modul proyek. Kedua pelaksanaan proyek dimulai dengan sosialisasi melalui tayangan video yang dipandu oleh guru diikuti dengan partisipasi aktif siswa dalam kelompok sesuai dengan tema suara demokrasi dan kearifan lokal, kontekstualisasi, aksi nyata, tindak lanjut dan penilaian. Ketiga keberhasilan proyek dinilai melalui dokumen proposal,

rapor dan video yang diunggah di *youtube*. Berdasarkan evaluasi tersebut, perencanaan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'amin di MAN 2 Langkat mencapai keberhasilan dengan skor 92,8%, sesuai dengan KMA no. 347 mengenai pedoman implementasi kurikulum merdeka di madrasah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN